

## Persepsi dan Kesulitan Guru Bahasa Inggris SMP dalam Penelitian Tindakan Kelas

Sri Wuli Fitriati<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Nadya Chorunissa<sup>3</sup>, Wahyu Megawati<sup>4</sup>

E-mail: <sup>1</sup>[SriWuli.Fitriati@mail.unnes.ac.id](mailto:SriWuli.Fitriati@mail.unnes.ac.id) <sup>2</sup>[sriwahyunienglish2014@gmail.com](mailto:sriwahyunienglish2014@gmail.com)  
<sup>3</sup>[nadyasaa00@gmail.com](mailto:nadyasaa00@gmail.com) <sup>4</sup>[izzameg@gmail.com](mailto:izzameg@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Melihat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru, UNNES berusaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas melalui program pengabdian masyarakat yaitu pelatihan penelitian tindakan kelas. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran secara langsung, yaitu memotivasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas, meningkatkan pengetahuan guru tentang teori, prosedur dan manfaat dari penelitian tindakan kelas, mendampingi guru dalam proses penelitian tindakan kelas dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setelah pelatihan ini, diharapkan guru lebih bersemangat untuk menyusun penelitian tindakan kelas dan memanfaatkan hasil dari penelitian tindakan kelas tersebut untuk memperbaiki pembelajaran di kelas masing-masing. Peserta dari pelatihan ini adalah guru-guru bahasa Inggris SMP di Sub Rayon 08 Kecamatan Ngaliyan, Semarang sebanyak 15 orang peserta. Pelatihan ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, Sabtu, 10 Agustus 2019 dan Sabtu, 31 Agustus 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 bertempat di SMP Negeri 18 Semarang. Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode teoritis lewat ceramah dan diskusi, serta metode praktis lewat workshop dan presentasi. Dari hasil pelatihan ini terlihat perubahan signifikan pada motivasi guru untuk mulai menyusun penelitian tindakan kelas. Hal ini dikarenakan peningkatan pemahaman guru terhadap landasan teori, proses penelitian tindakan kelas, teknik pengumpulan data, dan proses analisis data. Tercatat dari lima belas orang peserta, delapan orang guru telah menentukan judul untuk penelitian tindakan kelas dan membutuhkan bimbingan dari dosen fasilitator dari UNNES.

**Kata kunci:** guru bahasa Inggris, kesulitan, penelitian tindakan kelas, persepsi.

### 1. PENDAHULUAN

Di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Di dalam pasal 40 UU Sisdiknas juga menyatakan bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikannya.

Dari kewajiban yang diuraikan diatas seorang guru sebagai pendidik dituntut untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis serta mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan diharapkan siswa dapat menjadi kreatif, menjadi pribadi yang dinamis dan terbiasa untuk berdialog dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Jika semua kondisi tersebut terlaksana

---

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup> Universitas Negeri Semarang

<sup>3</sup> Universitas Negeri Semarang

<sup>4</sup> SMP Negeri 23 Semarang

maka diharapkan mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan guru memerlukan beberapa cara untuk dapat menciptakan kondisi-kondisi tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Lewat penelitian tindakan kelas, ketika guru menemukan kesulitan yang dihadapi di setiap kelas yang diajar guru dapat menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi para siswa, karena setiap kelas memiliki karakter tersendiri dan kesulitan sendiri maka penelitian tindakan kelas satu proses yang wajib dilaksanakan di setiap kelas jika ingin menciptakan suasana belajar yang dapat diterima oleh kelas dengan berbagai latar belakang dan kondisi yang berbeda.

Pada dasarnya guru menyadari bahwa di setiap kelas terdapat masalah terkait proses pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian, hanya saja sebagai bukti autentik bahwa permasalahan tersebut benar ada dan fakta bukan berdasar asumsi belaka maka diperlukan sebuah penelitian tindakan kelas. Namun berdasarkan fakta yang ada dilapangan, guru masih terkendala dalam proses kenaikan pangkat karena belum mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas. Walaupun essensi dari penelitian tindakan kelas tidak hanya untuk kenaikan pangkat saja, melainkan tujuan yang sebenarnya adalah untuk memahami permasalahan yang dihadapi di kelas ketika pembelajaran berlangsung yang kemudian ditemukan solusinya guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Beberapa kendala yang dialami guru antara lain sulit memulai untuk menuliskan hasil pengamatan di kelas, kurang membaca sehingga dasar teori yang akan digunakan untuk mengembangkan penelitian sangat kurang, sulitnya menemukan judul yang menarik, kesulitan menemukan tema masalah yang mengandung unsur HOTS ( high order thinking skill), sulitnya menyusun essay yang singkat, padat dan jelas, kurangnya informasi tentang tempat dan waktu untuk menseminarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas , kurangnya minat untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas karena menjelang pensiun, banyaknya administrasi yang harus diselesaikan guru sehingga tidak ada waktu untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas, kurangnya pelatihan bagi guru tentang membuat Penelitian Tindakan Kelas, tidak adanya dana untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas, kurangnya referensi untuk mendukung pembuatan Penelitian Tindakan Kelas, kurangnya pengetahuan guru tentang Penelitian Tindakan Kelas, teman sejawat yang masih enggan untuk diajak bekerja sama dalam membuat Penelitian Tindakan Kelas, dan kendala untuk proses pengakuan hasil sebuah Penelitian Tindakan Kelas. Sulit memulai untuk menuliskan hasil pengamatan di kelas dialami oleh guru karena berbagai faktor, salah satunya karena guru tidak terbiasa untuk menulis. Tidak terbiasanya guru menulis juga disebabkan karena perubahan tugas pokok dan fungsi guru yang sebelumnya hanya mengajar dan mendidik namun setelah terbitnya UU Sisdiknas tahun 2003 guru dituntut untuk terus mengembangkan diri untuk membuat publikasi ilmiah. Salah satu bentuk dari publikasi ilmiah tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas, mayoritas guru belum mampu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, karena paradigma lama yang masih menganggap bahwa tugas guru hanya mengajar dan mendidik bukan meneliti sebagaimana dosen dan peneliti.

UNESCO tahun 2011 merilis data tentang indeks tingkat membaca, dan indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Sedangkan rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara maju berkisar antara 0,45 hingga 0,62 persen. Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara di dunia dengan tingkat literasi yang rendah. Ternyata tidak hanya anak-anak saja yang termasuk dalam indeks ini, orang dewasa juga terhitung sangat rendah minat bacanya. Orang dewasa yang dimaksud di sini dari berbagai profesi termasuk guru. Tentu hal ini juga berpengaruh pada tingkat kemampuan guru dalam membuat Penelitian Tindakan Kelas. Sehingga disebutkan dalam faktor penyebab kesulitan guru dalam membuat penelitian kelas dikarenakan aktivitas membaca yang masih rendah. Jika mengingat tugas guru yang seharusnya menjadi sumber belajar siswa di sekolah, guru seharusnya memiliki wawasan pengetahuan yang luas, dan wawasan yang luas ini dapat diperoleh dengan cara banyak membaca, namun pada kenyataannya pengetahuan guru masih terbatas karena jumlah buku yang dibaca juga terbatas. Hal inilah yang menjadikan salah satu hambatan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas, sehingga guru kurang memahami dasar – dasar teori yang akan dikembangkan dalam penelitian tindakan kelas padahal teori – teori yang harus diketahui bisa didapat dengan cara membaca.

Guru kesulitan menemukan judul dan tema penelitian tindakan kelas yang menarik. Alasan yang satu ini sudah menjadi alasan umum bagi para penulis untuk memulai, tidak hanya guru tetapi

juga mahasiswa yang hendak menuliskan skripsi juga mengalami hal yang sama. Yang terjadi kadang ketika menemukan judul yang menarik ternyata telah dipakai oleh banyak peneliti atau tema yang diinginkan seringkali sudah pernah diteliti. Hal ini mempengaruhi kreatifitas guru dalam penemuan judul dan tema yang menarik pada penelitiannya. Selain itu guru juga belum mengetahui secara pasti bagaimana format yang benar untuk menuliskan judul didalam penelitiannya.

High order thinking skills yang sudah diterapkan di kurikulum nasional terbaru yaitu Kurikulum 2013, namun masih banyak yang belum mengerti tentang HOTS dari berbagai unsur, mulai dari definisi HOTS, esensi dari HOTS, mengubah paradigma dari LOTS menuju HOTS, penerapan di kelas untuk pembelajaran yang menerapkan HOTS, membuat pertanyaan yang mengandung unsur HOTS, menjawab pertanyaan dari soal yang bersifat HOTS, dan berbagai macam kesulitan untuk mengaplikasikan HOTS secara utuh dan menyeluruh dalam proses pendidikan. Begitu pula ketika seorang guru berkeinginan untuk membuat sebuah penelitian tindakan kelas yang mengandung unsur HOTS, karena HOTS seperti hal baru yang masih memerlukan banyak proses untuk dipelajari, membutuhkan banyak pengalaman untuk diterapkan dan membutuhkan analisis yang mendalam untuk mengelola sebuah permasalahan di kelas yang merupakan proses dari HOTS yang layak dan menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian.

Dalam Buku 4 Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru Pembelajar bahwa penelitian tindakan kelas yang dapat digunakan untuk kenaikan pangkat harus diseminarkan terlebih dahulu. Seminar Penelitian Tindakan Kelas tersebut minimal diikuti oleh 15 guru dan minimal dari 3 sekolah yang berbeda. Dalam satu kegiatan seminar, maksimal tiga guru penyaji yang berbeda. Proses seminar inilah yang berpotensi menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan pemaparan hasil Penelitian Tindakan Kelas, karena harus mengundang minimal 15 orang guru dari tiga sekolah yang berbeda. Walaupun beberapa orang guru memiliki Penelitian Tindakan Kelas, namun belum bisa menambah angka kredit untuk kenaikan pangkat karena belum diseminarkan.

Fakta yang lain menunjukkan banyak guru yang tersendat proses kenaikan pangkatnya karena tidak mampu memenuhi salah satu syarat kenaikan pangkat yaitu mampu membuat publikasi ilmiah yang salah satu bentuk dari publikasi ilmiah tersebut adalah penelitian tindakan kelas. Pangkat dan golongan guru banyak yang terhenti di golongan IVa.

Berbagai kendala pengajaran Bahasa Inggris di SMP antara lain terbatasnya sumber belajar berupa buku yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris seperti buku cerita dan majalah berbahasa Inggris, kurangnya interaksi antara siswa dan guru saat proses pembelajaran bahasa Inggris, terlalu padatnya jumlah siswa dikelas sehingga tidak memungkinkan guru untuk melakukan komunikasi yang intens dengan siswa, kurangnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris, terbatasnya kosa kata Bahasa Inggris siswa sehingga banyak kalimat dan percakapan yang tidak dimengerti oleh siswa selama pembelajaran Bahasa Inggris, dengan tidak adanya pelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar, tidak tersedianya laboratorium Bahasa Inggris di banyak sekolah khususnya tingkat Sekolah Menengah Pertama sehingga beberapa keterampilan sulit diajarkan seperti latihan mendengar (listening), dan waktu belajar disekolah yang terbatas yaitu hanya 4 jam dalam seminggu. Untuk mengatasi kendala yang ada, guru sebagai fasilitator diharapkan memiliki kreativitas guna menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dengan segala ketrampilan mengajar yang harus terus dikembangkan dan metode pembelajaran yang tepat yang dapat dikembangkan dalam rangka mengatasi kekurangan yang ada di dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Bagi SMP favorit tentu saja memiliki kendala yang bervariasi, dengan kadar kesulitan yang tidak sama. Sebagai contoh di kota Semarang, siswa SMP yang letaknya dipusat kota tentu memiliki dasar pengetahuan Bahasa Inggris yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa SMP yang jauh dari pusat kota. Hal ini disebabkan beberapa faktor, sebagai contoh siswa dikota lebih mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris mereka, baik lewat lembaga pendidikan informal seperti les privat atau dengan mengikuti lembaga pendidikan bahasa yang formal. Namun hal ini akan berbeda dengan kondisi siswa yang jauh dari pusat kota, karena ketika mereka mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri, tentu mereka memiliki keterbatasan baik dari segi sarana dan prasarana, dan letak domisili, ekonomi, asal sekolah dasar karena sebagian sekolah dasar ada yang tetap mengajarkan Bahasa Inggris dan sebagian yang lain tidak memuat Bahasa Inggris dalam kurikulum di sekolahnya.

Melalui pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru bahasa Inggris yang berada jauh dari pusat kota, yaitu wilayah kecamatan Ngaliyan dan Mijen untuk mendapatkan pelatihan yang lebih intensif dalam penyusunan Penelitian Tindakan Kelas terutama pada guru Bahasa Inggris di SMP yang termasuk daerah Sub Rayon 08. Sehingga diharapkan dari pelatihan ini, guru Bahasa Inggris di sub rayon 08 dapat membuat Penelitian Tindakan Kelas yang bermanfaat bagi anak didik disekolah masing-masing yang indikatornya ditandai dengan tercapainya nilai Ujian Nasional yang mampu bersaing dengan sekolahan lain dari sub rayon lain dikota Semarang secara indeks prestasi dan mampu meningkatkan kompetensi keahlian berbahasa Inggris siswa sehingga memiliki ketrampilan bahasa Inggris yang kelak bermanfaat untuk menunjang kehidupan interpersonal, sosial, ekonomi, politik serta sosial budaya mereka dimasa yang akan datang. Serta manfaat bagi guru tersebut untuk dapat menemukan metode mengajar yang paling sesuai untuk setiap kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dan tentu bonus tersendiri bagi guru jika penelitian tindakan kelas yang disusun dapat diajukan untuk mendapat angka kredit guna proses kenaikan pangkat.

Sangat tepat sasaran jika guru Bahasa Inggris di sub Rayon 08 yang meliputi wilayah Ngaliyan dan Mijen menjadi peserta pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan pelatihan ini diharapkan mampu mempererat kerjasama antara SMP yang ada di subrayon 08 khususnya MGMP Bahasa Inggris agar dapat saling bekerja sama guna menghasilkan lebih banyak Penelitian Tindakan Kelas yang manfaatnya bisa dirasakan oleh siswa dan guru Bahasa Inggris di sub rayon 08. Karena pelatihan ini dapat menjad cikal bakal bagi guru Bahasa Inggris sub Rayon 08 untuk saling bekerja sama dan saling mendukung ketika proses pengesahan dan pengakuan sebuah penelitian tindakan kelas melalui proses seminar yang harus dihadiri oleh minimal 15 orang guru dari 3 sekolahan yang berbeda. Sekaligus sebagai gerbang untuk merubah paradigma lama bahwa guru tidak hanya bertugas untuk mengajar dan mendidik saja tapi juga meneliti karena tuntutan jaman yang semakin kompetitif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) sebagai salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dari UNNES ini menjadi sarana yang tepat bagi Dosen untuk meningkatkan keterampilan guru Bahasa Inggris di sub rayon 08 agar lebih produktif dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yaitu penelitian Tindakan Kelas yang selama ini menjadi momok bagi para guru. Kehadiran civitas-civitas academia dari UNNES ini dapat memberikan pencerahan bagi para guru serta mampu menjadi fasilitator para guru tentang kendala yang ditemui di lapangan. UNNES sebagai universitas ternama dan memiliki kredibilitas yang tinggi di Indonesia akan berperan serta dalam setiap proses pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terkait bidang pendidikan. Sedangkan guru sebagai aktor di lapangan pendidikan tentu memiliki akses yang terbatas untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi dilapangan terkait proses pendidikan yang berlangsung. Lewat pelatihan ini diharapkan guru dapat menyampaikan kendala tersebut kepada dosen yang nantinya akan bertindak sebagai mentor di pelatihan penelitian tindakan kelas yang kemudian suara suara dari bawah ini dapat terdengar hingga ke tingkat pemerintahan yang diatas agar dalam mengambil setiap kebijakan juga mempertimbangkan berbagai fakta yang ada di lapangan.

Pelatihan ini tidak hanya berhenti pada proses perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi saja, melainkan juga memberikan fasilitas kepada guru untuk mengadakan seminar tentang hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Kedepannya guru Bahasa Inggris di sub rayon 08 mempunyai akses untuk menseminarkan hasil penelitiannya di kampus UNNES dengan diikuti oleh dosen sebagai panelisnya dan para mahasiswa sebagai audiensnya. Tentu hal ini akan lebih membantu guru untuk mempunyai ruang dan tempat serta waktu, untuk mengadakan seminar agar penelitian mereka dapat disahkan dan diakui.

Simbiosis mutualisme adalah sebuah keniscayaan ketika perguruan tinggi dan guru dapat saling membantu untuk saling memberikan peranan masing-masing guna kemajuan bangsa Indonesia tercinta. Guru mendapatkan akses lebih untuk mengembangkan diri dalam meningkatkan profesionalisme berkat bantuan perguruan tinggi dengan adanya program pengabdian masyarakat. Begitu pula sebaliknya, perguruan tinggi dapat terus mengembangkan pengalaman para mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang didapatkan selama di bangku kuliah dengan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata di berbagai sekolah dengan bimbingan dan masukan dari guru berdasar pengalaman yang ada di lapangan tentu hasil yang didapatkan menjadi maksimal dan proses

pembelajaran berlangsung secara utuh. Pepatah mengatakan praktek tanpa teori bisa menjadi ilmu, tapi teori tanpa praktek adalah omong kosong. Teori dan praktek harus berjalan secara paralel dan saling melengkapi, teori dan praktek adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Proses yang terus berkelanjutan diharapkan dari pelatihan ini, tidak hanya untuk jangka pendek melainkan untuk jangka panjang. Lewat pelatihan ini diharapkan memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya terutama bagi guru dalam menghidupkan “sense of research” atau rasa keingintahuan untuk selalu meneliti apa saja yang ada di kelasnya baik itu masalah yang dihadapi, metode pembelajaran yang tepat ataupun hal non-teknis dari pembelajaran itu sendiri dengan satu tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Karena guru yang profesional adalah seorang guru pembelajar, guru yang selalu berusaha untuk terus belajar dan belajar demi membagikan pengetahuan yang dinamis yang dimiliki kepada anak didiknya guna mewujudkan negara Indonesia yang bermartabat, Indonesia yang maju serta Indonesia yang berdaya saing tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa alasan yang menjadikan guru kesulitan dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas mulai dari masalah teknis hingga unsur pribadi. Untuk unsur pribadi sendiri, guru kurang memiliki motivasi untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas karena kurangnya pemahaman guru tentang manfaat dari hasil Penelitian Tindakan Kelas tersebut. Sedangkan dari kendala teknis menyumbang banyak faktor yang menyebabkan guru kesulitan membuat Penelitian Tindakan Kelas, mulai dari bingung harus memulai dari mana, masalah apa yang bisa diangkat menjadi Penelitian Tindakan Kelas, bagaimana harus menyusun Penelitian Tindakan Kelas karena tidak mengetahui susunan yang benar tentang format Penelitian Tindakan Kelas, tidak bisa membuat proposal Penelitian Tindakan Kelas, hingga kurangnya ketrampilan guru dalam menulis sebuah karya tulis atau publikasi ilmiah yang salah satunya adalah Penelitian Tindakan Kelas.

Kurangnya pelatihan bagi guru untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas sehingga banyak guru yang belum memahami bagaimana memulai penelitian dan susunan Penelitian Tindakan Kelas yang benar. Sebenarnya motivasi intrinsik dari dalam diri guru sudah ada keinginan untuk membuat sebuah penelitian tindakan kelas, bahkan dalam keseharian pun guru menyadari banyak masalah yang bisa diteliti untuk diangkat menjadi sebuah tema dalam penelitian tindakan kelas, namun guru seringkali masih bingung untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas.

## 2. METODE

Pelatihan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, pada hari Sabtu 10 Agustus 2019 dan Sabtu 31 Agustus 2019, pukul 08.00 – 14.00 di SMP N 18 Semarang. Pelatihan dilakukan dalam kegiatan teoritis dan kegiatan praktis, yaitu ceramah dan diskusi, workshop, dan presentasi.



**Foto 1.** Aktifitas diskusi topik PTK yang dilakukan secara berpasangan.



Foto 2. Aktifitas presentasi hasil kerja PTK

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Persepsi Guru terhadap Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan meliputi: 1) pengembangan diri, 2) publikasi ilmiah, dan 3) karya inovatif. Salah satu kegiatan publikasi ilmiah adalah pub hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Salah satu bentuk publikasi ilmiah yang bisa dihasilkan oleh guru adalah menyusun penelitian tindakan kelas. Selain landasan hukum diatas, ternyata fungsi dari penelitian tindakan kelas juga sangat bermanfaat bagi pendidikan khususnya manfaat untuk kelas yang diteliti terkait peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan sebuah penelitian. Namun hingga saat ini jumlah penelitian tindakan kelas yang dihasilkan oleh guru sangat terbatas. Hal ini dibuktikan dengan banyak guru yang tersendat kenaikan pangkat dikarenakan belum memiliki angka kredit dari unsur publikasi ilmiah. Memandang dan menimbang hal ini, maka diperlukan pelatihan bagi guru tentang penyusunan penelitian tindakan kelas. Paradigma kenaikan pangkat otomatis telah mendarah daging dalam benak guru, tanpa butuh usaha yang keras setiap dua tahun akan naik pangkat. Namun yang terjadi saat ini adalah guru-guru dituntut untuk menghasilkan publikasi ilmiah sebagai syarat kenaikan pangkat. Walaupun publikasi ilmiah tidak hanya berasal dari penelitian tindakan kelas, namun penelitian tindakan kelas ini menduduki nilai angka kredit tertinggi yaitu 4. Sedangkan penulisan artikel mendapat nilai 1- 1,5, pembuatan diktat satu semester 0,5 dan penulisan buku ber ISBN mendapat nilai 4. Tentu sebagai hal baru , penelitian tindakan kelas membawa atmosfer tersendiri bagi para guru yang terbagi dalam pro dan kontra akan keberadaan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tentang persepsi guru terhadap penelitian tindakan kelas terbagi dalam 2 persepsi yaitu persepsi secara positif dan persepsi secara negatif.

Persepsi secara negatif antara lain penelitian tindakan kelas dipandang oleh guru sebagai sesuatu yang menyulitkan, tidak sesuai tugas pokok dan fungsi guru yang sejatinya mengajar dan mendidik siswa, sedangkan Penelitian Tindakan Kelas lebih kearah meneliti dan meneliti adalah tugas dosen, Penelitian Tindakan Kelas adalah momok bagi guru untuk mengajukan kenaikan pangkat terutama dari golongan 3d ke 4a dan golongan diatasnya , penelitian tindakan kelas merupakan hal yang aneh dan baru bagi guru untuk dilakukan, dan berbagai pandangan guru tentang PTK yang masih menjadi sebuah hal yang antik dan susah untuk dijangkau, Penelitian Tindakan Kelas hanya untuk guru yang masih muda dan masih jauh masa pensiunnya, tanpa Penelitian Tindakan Kelas guru sudah bisa mengajar siswa dengan baik, Penelitian Tindakan Kelas hanya menyulitkan guru, Penelitian Tindakan Kelas hanya bisa disusun oleh guru yang hebat dan pintar bukan untuk semua guru, Penelitian Tindakan Kelas hanya sebagai formalitas, Penelitian Tindakan Kelas tidak memberi manfaat secara langsung dan nyata untuk proses dan hasil pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas hanya menghabiskan waktu, menyusun Penelitian Tindakan Kelas sangat merepotkan, Penelitian Tindakan Kelas membutuhkan dana dan Penelitian Tindakan Kelas percuma jika tidak diseminarkan tidak akan mendapatkan angka kredit.

Persepsi secara positif antara lain guru menyadari bahwa penelitian tindakan kelas dianggap sebagai sebuah refleksi dan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki yang kurang dari proses pembelajaran, Penelitian Tindakan

Kelas menunjang proses perbaikan guru dalam menjalankan profesinya, Penelitian Tindakan Kelas sebagai sarana evaluasi untuk perbaikan proses, media, serta hasil belajar dan mengajar siswa, Penelitian Tindakan Kelas sebagai sarana bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan guru untuk menulis, Penelitian Tindakan Kelas sebagai sarana bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan guru untuk meneliti, Penelitian Tindakan Kelas jika benar benar disusun dengan benar maka akan membawa manfaat untuk guru dan siswa siswa dikelas yang diteliti.

Tidak dipungkiri bahwa antara persepsi positif dan persepsi negatif guru, lebih banyak persepsi yang negatif dibanding persepsi yang positif. Hal ini sangat wajar jika mengingat bahwa keharusan untuk guru menyusun Penelitian Tindakan Kelas baru saja dimulai beberapa tahun terakhir, bukan merupakan sebuah budaya yang harusnya dilakukan oleh seorang guru untuk menunjang keberhasilan proses belajar dan mengajar dikelas. Sangat wajar apabila paradigma berpikir guru tentang penelitian tindakan kelas kebanyakan negatif. Maka yang harus dilakukan adalah mengubah pola pikir atau paradigma berpikir guru tentang pentingnya penelitian tindakan kelas. Tentu merubah sebuah paradigma adalah sebuah pekerjaan rumah yang besar dan membutuhkan banyak usaha dan proses yang membutuhkan waktu. Kesulitan dan kendala yang dialami dalam melakukan penelitian tindakan kelas antara lain terbagi kedalam dua hal yaitu kesulitan dan kendala secara teknis dan kendala secara sumber daya manusia.

Kendala secara teknis antara lain kurangnya pemahaman guru tentang pengertian penelitian tindakan kelas, kurangnya pemahaman tentang prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas, kurangnya pemahaman dalam membuat judul, kurangnya pemahaman dalam menyusun latar belakang masalah, sulit merumuskan batasan masalah yang yang diteliti, kesulitan dalam menyusun kajian teori terkait penelitian yang akan dilakukan, bingung dalam menyusun hipotesis, kesulitan dalam menyusun instrumen yang akan digunakan, prosedur untuk pengumpulan data dan kurangnya kemampuan menganalisis data. Sedangkan di tinjau dari SDM kendala yang dihadapi antara lain kurangnya motivasi para guru untuk memulai melakukan penelitian tindakan kelas dikarenakan beberapa alasan antara lain menjelang masa pensiun, malas memulai Penelitian Tindakan Kelas, kurangnya waktu guru, pembuatan Penelitian Tindakan Kelas dianggap mengganggu tugas pokok dan fungsi guru yaitu mengajar, kurangnya latar belakang pendidikan dan pelatihan bagi para guru tentang menyusun Penelitian Tindakan Kelas, kurangnya kebiasaan untuk membaca dan menulis, kurangnya pelatihan yang diikuti karena memang terbatasnya akses dan jumlah pelatihan tentang penelitian tindakan kelas yang diikuti oleh guru, kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang guru untuk menyusun Penelitian Tindakan Kelas sehingga guru kurang bersemangat menyusun Penelitian Tindakan Kelas.

#### 4. KESIMPULAN

Persepsi antara seorang guru dengan yang lain tentu berbeda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Dari faktor eksternal persepsi seorang guru terhadap penelitian tindakan kelas dipengaruhi oleh dana yang terbatas untuk mengadakan penelitian, terbatasnya sumber bacaan atau referensi sebagai penunjang penelitian tindakan kelas, kurangnya program pelatihan untuk guru tentang penelitian tindakan kelas, terbatasnya akses untuk menseminarkan hasil penelitian, serta tidak adanya wadah untuk menseminarkan hasil penelitian tindakan kelas tersebut. Faktor internal yang mempengaruhi guru antara lain kurangnya motivasi guru untuk menyusun sebuah penelitian tindakan kelas dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang teori dasar penelitian tindakan kelas, kurangnya pemahaman guru untuk menyusun hipotesis, kurangnya pemahaman guru dalam mengumpulkan data dan menganalisis. Yang paling fundamental adalah paradigma guru terhadap Penelitian Tindakan Kelas, bahwa Penelitian Tindakan Kelas bukanlah tugas pokok dan fungsi dari guru, dan dengan keharuan menyusun Penelitian Tindakan Kelas hanya akan mengganggu waktu mereka sebagai pendidik dan pengajar, bukan sebagai peneliti.

Lewat pelatihan ini dapat ditingkatkan kemampuan guru secara pengetahuan dan secara ketrampilan, dalam menyusun sebuah penelitian tindakan kelas. Sebuah paradigma memang sulit untuk dirubah, namun melalui pelatihan ini paradigma atau car pandang dan cara berpikir sudah mengalami pergeseran dalam memandang sebuah penelitian tindakan kelas bukanlah sesuatu yang sulit, menakutkan, menghabiskan waktu dan tidak bermanfaat tetapi penelitian tindakan kelas

merupakan sebuah media untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas pada khususnya dan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan merupakan kebutuhan pokok bagi guru.

Salah satu pengabdian masyarakat dari UNNES yang dilaksanakan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan mengadakan pelatihan tentang penelitian tindakan kelas ini memang sangat bermanfaat dan sangat diperlukan oleh guru, karena dari kampuslah para pakar penelitian lebih tahu tentang penelitian tindakan kelas, tentang standar baku penelitian tindakan kelas yang bermutu. Oleh karena itu, dimasa yang akan datang pengabdian masyarakat semacam ini sangat perlu untuk dilaksanakan kembali dalam rangka sebagai tindak lanjut dari pengabdian masyarakat yang sebelumnya terkait penelitian tindakan kelas. Dan dipandang perlu untuk ditambah intensitasnya, tidak hanya setahun sekali namun satu semester sekali minimal dan ditambah dengan bimbingan baik secara tatap muka maupun dalam jaringan selama proses penulisan penelitian hingga seminar, evaluasi dan tindak lanjut dari hasil penelitian kelas tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat terkait Penelitian Tindakan Kelas ini tidak hanya berdampak positif pada guru namun juga untuk siswa pada umumnya dan pendidikan Indonesia pada khususnya.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative Research* (4th ed.). Boston: Pearson
- Emzir. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malik, R.S. & Hamied, F.A. (2016). *Research methods: A guide for first time researchers*. Bandung: UPI Press.
- Mulyasa, H.E. (2009). *Praktik penelitian tindakan Kelas*. Bandung: Rosda.
- Saleh, M. (2012). *Beginning research in English language teaching*. Semarang: Widya Karya.
- Suharsimi A. , dkk. ( 2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, H.M.( 2013). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: Implementasi dan pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramswari, L. (2016). Persepsi guru SD terhadap penelitian tindakan kelas. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 53-68. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2356>.